

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekitar 14% kematian ibu di seluruh dunia diakibatkan penyakit preeklampsia (*World Health Organization, 2018*). Preeklampsia/eklampsia merupakan penyebab kedua setelah perdarahan sebagai penyebab langsung yang spesifik terhadap kematian maternal. Di negara berkembang insiden Preeklampsia dan eklampsia berkisar antara 1:100 sampai 1:1700. Setiap tahun sekitar 50.000 ibu meninggal dunia karena Preeklampsia (Ika D. R, 2017).

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang peka terhadap kualitas dan aksesibilitas fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKI (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup dan mengalami peningkatan yang cukup besar pada tahun 2012 yaitu sebanyak 359 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Tahun 2015 angka kematian ibu sedikit mengalami penurunan yaitu sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017).

Sebagian besar 80% kematian ibu hamil yang tergolong dalam penyebab kematian ibu secara langsung, yaitu disebabkan karena terjadi pendarahan sebesar 25%, aborsi 13%, hipertensi pada ibu hamil 12% atau preeklampsia, partus macet 8% dan karena penyebab lain sebanyak 7% (WHO, 2012). Di Indonesia, Preeklampsia merupakan gangguan dengan etiologi yang belum

jelas, namun berbagai penelitian dari beberapa dekade sebelumnya menunjukkan bahwa faktor risiko tertentu yang terdapat pada calon ibu hamil dapat menunjukkan kecenderungan munculnya preeklampsia yang menempati sejumlah 16% dari total pasien ICU dan memerlukan bantuan ventilator sebanyak 12% (Ilham et al., 2019).

Menurut teori, ada banyak faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Preeklampsia. Faktor tersebut yaitu : umur, paritas, riwayat menderita preeklampsia, indeks masa tubuh.

Hasil penelitian Islahul Imaroh. I et al (2017) di Kota Semarang mendapatkan bahwa kelompok umur ibu hamil < 20 tahun atau >35 tahun merupakan faktor risiko dari kejadian preeklampsia dan berisiko 4,9 kali dibandingkan umur 20-35 tahun.

Menurut Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, paritas merupakan salah satu faktor risiko kejadian preeklampsia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi pada tahun 2014 di RSU Wonosari dimana paritas berisiko (<2 atau ≥ 4) 4,750 kali lebih berisiko mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu dengan paritas tidak berisiko (2-3 kali). Paritas pertama berhubungan dengan kurangnya pengalaman dan pengetahuan ibu dalam perawatan kehamilan. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman. Paritas satu dan paritas tinggi (lebih dari tiga) merupakan paritas berisiko terjadinya preeklampsia (Pratiwi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fatkhiyah, ibu hamil yang memiliki riwayat preklampsia dan riwayat hipertensi akan meningkatkan risiko kejadian preeklampsia (Fatkhiyah, 2015). Faktor risiko preeklampsia lainnya seperti kelengkapan ANC juga memiliki risiko yang tinggi terhadap kejadian preeklampsia, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspa (2012) ibu hamil yang tidak rutin memeriksakan kehamilannya mempunyai risiko 9,6 kali untuk mengalami preeklampsia dibanding dengan ibu hamil yang rutin ANC.

Fakta lain juga didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa pada tahun 2017 di Puskesmas Kab. Indramayu yaitu adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil dengan nilai OR yang didapatkan sebesar 2,3. Menghisap sebatang rokok akan meningkatkan tekanan darah seseorang. Hal ini juga berlaku untuk perokok pasif, dikarenakan merokok secara aktif maupun pasif pada dasarnya menghisap karbon monoksida (CO) yang menyebabkan pasokan O₂ jaringan berkurang (Syazana, 2011).

Pendidikan turut pula menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki pengetahuan tentang kesehatan (Jaya Noor, 2017). Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran yang lebih dalam menjaga kesehatannya (Irawan, 2010).

Selain berdampak pada ibu hamil, preeklampsia juga memiliki dampak pada janin yaitu dapat mengakibatkan berat badan lahir rendah akibat spasms arteriol spinalis deciduas menurunkan aliran darah ke plasenta, yang

mengakibatkan gangguan fungsi plasenta. Kerusakan plasenta ringan dapat menyebabkan hipoksia janin, keterbatasan pertumbuhan intrauterine (IUGR), dan jika kerusakan makin parah maka dapat berakibat prematuritas, dismaturitas dan IUFD atau kematian janin dalam kandungan (Kurniasari, 2015).

Berdasarkan angka kematian ibu (AKI) di Kalimantan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 136 yang mana hasil ini masih jauh dari target rasio kematian maternal di Indonesia yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan RI, 2023).

Hipertensi dalam kehamilan atau preeklampsia merupakan salah satu penyebab terbesar kematian ibu di Kalimantan Barat pada tahun 2015 dengan persentase 18,18% dan merupakan penyebab terbesar ketiga setelah pendarahan dan penyebab lainnya. Berdasarkan laporan dari bidang bina upaya kesehatan, pada tahun 2015 ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang tepat adalah apakah terdapat hubungan antara hubungan faktor resiko terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Puskesmas Sebawi, Sambas, Kalimantan Barat ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor resiko terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Puskesmas Sebawi, Sambas, Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan factor umur terhadap kejadian preeklampsia
- b. Diketahui hubungan factor paritas terhadap kejadian preeklampsia
- c. Diketahui hubungan factor indeks masa tubuh terhadap kejadian preeklampsia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu hamil, tentang kejadian preeklampsia.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan penelitian atau bahan kajian kesehatan tentang preklampsia pada ibu hamil di masyarakat.

3. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi ilmu yang berguna, sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan dari hasil penelitian.